MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
sinta S5
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 6 | Issue 2
August 2022

MENATA ULANG PATRIOTISME DAN NASIONALISME INDONESIA

Subaryana*

IKIP PGRI Wates, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Nationalism and patriotism must always be developed in the heartstrings of the Indonesian people as a tool to fill independence and at the same time maintain the sovereignty of the nation and state. As the world globalizes, nationalism and patriotism today are not only focused on the domestic level but must be able to counteract foreign intervention in various areas of life, especially those that harm the nation and state. The purpose of this study is to reveal the value of nationalism and patriotism towards the nation and state. This research uses qualitative descriptive method. The data sources used in this study are mostly derived from literature studies. The results showed that the concepts of nationalism and patriotism are dynamic concepts because of dialectics from domestic social, political, economic, and cultural changes as well as changes in the global level. Therefore, nationalism and patriotism need to be reorganized so as not to lead to narrow nationalism (chauvinism) and blind patriotism (djangoism). Nationalism and internationalism cannot be contested but must go hand in hand for the betterment of the nation and the state.

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 August 2022
Revised 20 August 2022
Accepted 25 August 2022
Published 25 August 2022

KEYWORDS

nationalism; patriotism; homeland.

CITATION (APA 6th Edition)

Subaryana. (2022). Menata Ulang Patriotisme dan Nasionalisme Indonesia. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. *6*(2), 285-294.

***CORRESPONDANCE AUTHOR**

subaryana1962@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5823

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dan terdiri dari keberagaman suku, ras dan agama. Keberagaman itu tidak menjadi kendala mereka untuk bersatu melawan penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan semangat para pemuda yang memelopori tekad untuk bersatu padu dalam membangun suatu bangsa yang namanya Indonesia. Sikap kebangsaan telah mereka tunjukkan dalam pernyataan sikap yang dikenal dengan "Sumpah Pemuda". Namun nasionalisme bukanlah sesuatu yang sifatnya statis, tetapi senantiasa tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan pendapat Anderson bahwa nasionalisme adalah suatu karya bersama dan bukan hanya warisan sejarah yang bisa digunakan pada setiap kurun zaman, karena nasionalisme harus senantiasa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya, sehingga tidak ada yang bisa mengklaim bahwa nasionalisme hanya milik mereka di zamannya. Semua orang bisa membangun komunitas yang mereka bayangkan (*imagined community*) apabila ada kesamaan ide dan pikiran setelah mereka melakukan *sharing* melalui berbagai tulisan atau bacaan (Anderson, 1999).

Era digital telah menjadikan internet sebagai salah satu yang sangat penting dalam *sharing* ide dan gagasan atau lainnya. Dunia sekarang ini semakin datar, sehingga apa yang terjadi di belahan dunia pada saat bersamaan sudah bisa diketahui oleh masyarakat di belahan dunia lainnya. Friedman dalam bukunya *The World is Flat*, menyatakan bahwa dunia saat ini didatarkan oleh pertemuan dari 10 peristiwa yang berhubungan dengan politik, perubahan dan perusahaan. Ke-10 peristiwa utama itu 1) Runtuhnya Tembok Berlin; 2*) Netscape*; 3) Perangkat Lunak Alur Kerja; 4) Perangkat Lunak Karya Komunitas (*shareware* dan *blogging*); 5) *Outsourcing;* 6) *Offshoring*; 7) *Supply-Chaining*; 8) *Insourcing*; 9) *Informing*; 10) nirkabel. Oleh karena itu kita tidak bisa terkungkung oleh masa lampu, tetapi harus senantiasa menatap ke depan untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Derasnya arus informasi yang masuk ke negara kita oleh sebagian orang dianggap telah menggerus nilai nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut tidaklah salah, tetapi juga patut kita kritisi, karena tidak semua informasi, nilai dan budaya asing itu berpengaruh negatif terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu kita sebagai warga negara harus mampu memilah dan

©The Author(s) | 2022
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

memilih informasi, nilai dan budaya mana yang sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia (Friedman, 2006).

Melalui kecerdasan dalam berpikir kita bisa menata ulang sikap nasionalisme dan patriotisme agar jangan terjebak pada *chauvinisme* dan *jenggoisme* yang dapat mengakibatkan kita seperti katak dalam tempurung yang akan tertinggal oleh bangsa lain yang saat ini sangat cepat mengalami perubahan seiring dengan tuntutan zaman. Kita saat ini tidak bisa mempertentangkan antara nasionalisme dengan internasionalisme, tetapi biarlah keduanya berjalan seiring dalam upaya pemenuhan untuk kemajuan bangsa dan negara. Tulisan ringkas ini akan mencoba untuk membahas tentang nasionalisme dan patriotisme serta bagaimana menata ulang keduanya agar senantiasa mampu berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena bertujuan untuk memperoleh jawaban terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. "Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia" (Basuki, 2010, p. 110).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme dan Patriotisme

Nasionalisme adalah "*state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state*" (Kohn, 1982), yakni suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi individu harus diserahkan kepada bangsa dan negara, dengan kata lain menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Karena itu nasionalisme merupakan peleburan antara rasa cinta tanah air atau *nasionalitet* dengan jiwa patriotisme (Nuseibeh, 1969).

Nasionalisme merupakan masalah yang fundamental bagi sebuah negara, terlebih-lebih jika negara tersebut memiliki karakter primordial yang sangat pluralistik. Klaim telah dicapainya *bhinneka tunggal ika,* apalagi lewat politik homogenisasi, sebetulnya tidak pernah betul-betul menjadi realitas historis, melainkan sebuah agenda *nation-building* yang sarat beban harapan. Dengan penafsiran tersendiri, ini yang menurut Benedict Anderson disebut *imagined community*. Istilah *imagined*/imajinasi yang dimaknai sebagai individu-individu yang mendefinisikan diri mereka sebagai anggota suatu bangsa, meski mereka mungkin belum pernah saling mengenal dan bertemu, namun dalam pikiran mereka hidup suatu imajinasi tentang komunitas bersama. Dengan kata lain munculnya imajinasi kolektif yang mengikat komunitas, dimungkinkan karena adanya kesamaan ideologi, pikiran, kepentingan maupun kesamaan identitas (Anderson, 1999). Sementara itu nasionalisme Indonesia dalam wujud tali persatuan Indonesia, sesungguhnya telah terajut sejak berabad-abad lalu melalui proses-proses politik, sosial dan ekonomi. Hanya saja bentuk nasionalisme masih perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya (Kahin, 1995). Renan mengungkapkan bahwa unsur utama dalam nasionalisme adalah "*le desir de'etre ensemble"* atau kemauan untuk bersatu (Dhont, 2005, p. 8). Kemauan bersama ini disebut nasionalisme, yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk bahwa "*nation state*" adalah cita-cita dan merupakan bentuk organisasi politik yang sah, sedangkan bangsa merupakan sumber semua tenaga kebudayaan dan kesejahteraan ekonomi. Karena itu merupakan hasrat atau keinginan sekelompok individu yang ingin bersatu dengan individu yang lain, sehingga merupakan keinginan untuk hidup bersama dengan mengedepankan jiwa (*soul*) solidaritas dengan memelihara warisan masa lampau untuk masa kini dan masa yang akan datang. Etnisitas dan agama tidak diperlukan dalam kebangkitan nasionalisme. Persatuan bahasa mempermudah perkembangan nasionalisme, tetapi tidak mutlak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme dan sebagai syarat yang mutlak adalah kemauan dan tekad bersama. Sementara itu, Gellner melihat bahwa persatuan budaya sebagai hubungan antar

manusia yang melandasi nasionalisme (Gellner, 1997). Begitu juga dengan Ibn Khaldun menyatakan bahwa bahasa sebagai penegak alunvial bagi tumbuhnya nasionalisme (Nuseibeh, 1969).

Teori Renan tampaknya sangat berpengaruh terhadap elite terpelajar Indonesia dalam membangkitkan nasionalisme. Karena melalui kemauan bersama yang sangat diutamakan oleh kaum nasionalis Indonesia dalam rangka menghadapi kaum kolonialis. Elit terpelajar ini dengan sengaja berupaya menciptakan mentalitas nasionalisme Indonesia. Hal ini sering diungkapkan oleh para tokoh pergerakan, terutama Sukarno. Melalui pidatonya dan karya-karyanya ia selalu mengajak bangsa Indonesia untuk menengok kejayaan bangsa Indonesia di masa lampau (Sriwijaya dan Majapahit) dan bersatu-padu untuk mengusir penjajah dari bumi nusantara. Soekarno juga sering mengutip ide Renan, bahwa keberadaan suatu bangsa itu hanya mungkin apabila rakyat memiliki satu jiwa, karena rakyat Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang sama dan untuk itu harus memiliki kemauan untuk bersatu, dengan tidak membedakan suku, ras, dan agama (Soekarno, 1964, p. 3).

Nasionalisme dalam berbagai bentuknya, seperti bahasa, sastra nasional, kesadaran, dan tanggung jawab nasional, pendidikan, dan pengajaran nasional, dan berbagai bentuk semangat kebangsaan lainnya merupakan masalah fundamental, terutama dalam analisis pos kolonialisme. Tanpa ciri-ciri tersebut wacana pos kolonial tidak akan pernah muncul. Ashcroft, Fanon, Said, Bhabha, Spivak, dan tokoh-tokoh lainnya memanfaatkan kesadaran di atas sebagai indikator utama dalam menggali unsur-unsur tersembunyi yang terkandung dalam wacana kolonial (Ashcroft, et al., 2003).

Patriotisme secara etimologi berasal dari kata Yunani "patria" atau "patriot" yang mengandung makna cinta tanah air dan mendapat akhiran isme yang berarti paham atau aliran. Dengan demikian, secara harfiah patriotisme dapat diartikan sebagai suatu paham atau aliran yang mencintai tanah air. Sementara itu M. Ali Embi menyatakan bahwa kata patriotisme berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu *Pater* yang berarti *father* dan *patris* yang berarti *land*. Gabungan dua suku kata tersebut memiliki makna dalam bahasa Inggris *the love of a fatherland*, yang dalam bahasa Indonesia berarti kecintaan terhadap bumi pertiwi. Dengan demikian patriotisme sebagai rasa cinta terhadap tanah tumpah darahnya (Hanim, 2011, p. 103). Senada dengan itu "*Patriotism is a traditional affair. In Christian tradition love of ones country in seen as duty and at the same time as a virtue, but here love of ones heavenly country has priority over love ones earthly country"* (Schneider, 1995, p. 33).

Maarif menyatakan bahwa patriotisme merupakan ikatan emosional seseorang dengan tanah kelahirannya dan patriotisme bukan merupakan gerakan sosial yang ingin mengubah *status quo* kekuasaan dan bukan suatu doktrin untuk bertindak (Maarif, 1992). Sejalan dengan itu, Zainuddin menyatakan bahwa patriotisme adalah rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsanya, kekaguman terhadap adat istiadatnya, kebanggaan terhadap sejarahnya dan kebudayaannya yang di dalamnya tersirat rasa kesatuan dan keanggotaan bagi bangsanya.

Sementara itu Cooker menyatakan bahwa patriotisme merupakan suatu atribut universal dari setiap individu, sekaligus sebagai identifikasi individu terhadap kelompoknya. Ia menyatakan bahwa ciri seseorang yang berusaha membedakan kelompoknya dengan kelompok lainnya, sehingga akan terlihat dari loyalitas terhadap kelompoknya secara lebih jelas. Definisi ini lebih sempit dan tidak begitu terikat oleh suatu negara, tetapi bisa dalam lingkup kelompoknya (Nurdin, 2008, p. 70). Staub menjelaskan bahwa patriotisme sebagai sebuah keterikatan seseorang pada kelompoknya (suku, bangsa, partai politik, dan sebagainya). Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasikan dirinya pada suatu kelompok sosial (*attachment*) untuk selanjutnya menjadi loyal pada kelompoknya (Staub, 1997). Rasyid menyatakan bahwa patriotisme menjunjung tinggi kedaulatan bangsa dan negara. Patriotisme memerlukan komitmen dari semua pemimpin dan golongan dengan mengedepankan asas kepentingan bangsa dan negara, kesetiaan dalam mempertahankan negara dari ancaman luar, serta penghormatan kepada para pemimpin negara

merupakan unsur penting dari patriotisme. Dari pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa patriotisme merupakan rasa cinta terhadap tanah air atau negara. Dengan demikian, sikap patriotisme adalah kesiapan individu untuk melakukan tindakan yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban bagi bangsa dan negara.

Staub membagi patriotisme dalam dua bagian yakni: (1) *blind patriotism (*patriotisme buta); dan (2) *constructive patriotism* (patriotisme konstruktif). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa:

> *Blind patriotism is characterized by an inflexible attachment to one's nation, unquestioning positive evaluation, staunch allegiance, and intolerance of criticism; constructive patriotism on the other hand is characterized by critical loyalty and questioning and criticism of current group practices that are driven by a desire for positive change* (Staub, 1997, p. 214).

Patriotisme buta didefinisikan sebagai sebuah kerekatan kepada negara dengan ciri khas tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal dan tidak toleran terhadap kritik. Sementara itu, Patriotisme konstruktif didefinisikan sebagai sebuah keterikatan kepada negara dengan ciri khas mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan/ terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif guna mencapai kesejahteraan bersama.

Patriotisme konstruktif ini dalam istilah Hubermas (Latcheva, 2010) adalah patriotisme konstitusional, yakni patriotisme yang dilandasi dengan prinsip-prinsip konstitusi dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal daripada menekankan pada identitas sejarah dan budaya. Dari konsep patriotisme konstruktif atau konstitusi tersebut di atas, maka seorang yang layak disebut patriot adalah orang yang menjunjung dan mencintai kelompok baik itu kelompok (partai, suku, bangsa atau negara), namun lebih dari itu ia juga harus menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan konstitusi dan mau menerima kritik yang konstruktif. Oleh karena itu yang harus kita bangun di era saat ini adalah patriotisme yang konstruktif mengingat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari beberapa suku, budaya, bahasa, dan agama.

Sementara itu melalui studinya Blank & Schmidt (dalam Pitaloka, 2004). menyatakan bahwa patriotisme tidak sama dengan nasionalisme. Nasionalisme lebih bernuansa dominasi, superioritas atas bangsa lain karena itu tingkat nasionalisme suatu bangsa, ditekankan pada adanya perasaan "lebih" atas bangsa lain. Jadi patriotisme berbeda dengan nasionalisme, terutama dalam aktualisasi dan aksentuasinya. Sedangkan Sargent mengatakan bahwa sebenarnya antara patriotisme dan nasionalisme tidaklah berbeda. Nasionalisme mencakup patriotisme, dan tuntutan-tuntutan untuk bertindak dengan tujuan memperkuat negara atau dengan kata lain patriotisme adalah perasaan cinta terhadap negara. Menurut hemat penulis antara nasionalisme dan patriotisme memang ada perbedaan dalam aksentuasinya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang menekankan bahwa loyalitas tertinggi untuk bangsa dan negara, sehingga bila berlebihan akan mengarah pada chauvinisme. Sedangkan patriotisme adalah lebih menekankan kecintaan terhadap tanah airnya dan rela berkorban demi tanah airnya. Namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, karena patriotisme mengajarkan kepada seseorang untuk cinta kepada tanah tumpah darahnya, karena merupakan tempat di mana mereka hidup dan mencari kehidupan. Sedangkan nasionalisme mengajarkan kepada seseorang untuk mencintai bangsa dan negaranya di atas kepentingan pribadi atau golongan (Sargent, 1986).

Pentingnya Nilai Nasionalisme dan Patriotisme bagi Generasi Muda

Generasi muda Indonesia adalah pemegang estafet perjuangan bangsa karena itu setiap pemuda Indonesia, baik yang berstatus pelajar, pemuda, dan yang lain merupakan aktor-aktor yang diandalkan untuk mewujudkan cita-cita para *founding leaders* kita di masa yang akan datang. Para *founding leaders* telah meletakkan dasar-dasar dan tujuan kebangsaan, sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut tentunya banyak hambatan dan rintangan, bahkan ancaman yang harus dihadapi. Permasalahan tersebut banyak ragam dan dimensinya. Ada permasalahan yang disebabkan warisan masa lalu, banyak pula masalah-masalah baru yang terjadi sekarang bahkan untuk yang akan datang. Di era reformasi ini memang telah banyak kemajuan, misalnya yang terkait dengan demokratisasi di negeri ini. Namun masih banyak pula permasalahan-permasalahan yang melanda bangsa ini, seperti demoralisasi, lunturnya karakter bangsa, disintegrasi, korupsi, konflik horizontal, KKN, anarkisme, budaya menerobos, dan lain-lain. Bahkan sekarang ini semangat kebangsaan, jiwa kepahlawanan, rela berkorban dan saling bergotong royong di kalangan masyarakat kita mulai menurun. Kita seperti telah kehilangan karakter yang selama beratus-ratus tahun bahkan berabad-abad kita bangun (Azra, 2002).

Melihat kenyataan tersebut di atas maka diperlukan adanya semangat nasionalisme dan patriotisme, seperti halnya para pahlawan terdahulu yang dengan rela mengorbankan jiwa, raga, dan hartanya untuk perjuangan bangsanya. Sikap cinta tanah air dan rela berkorban seperti tersebut di atas tampaknya di zaman milenium ini sulit kita temukan. Hal ini karena generasi muda kita telah banyak terkontaminasi oleh nilai-nilai kehidupan bangsa asing yang hedonis, individualis, materialis, dan pragmatis. Meskipun demikian karena permasalahan yang dihadapi berbeda antara dahulu dengan sekarang, maka sikap nasionalisme dan patriotisme yang harus dimiliki oleh generasi muda adalah bagaimana mereka mengisi kemerdekaan ini dengan kegiatan-kegiatan yang positif yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Subaryana, 2012).

Dengan demikian nasionalisme dan patriotisme harus menjiwai pada generasi muda dengan dilandasi cinta tanah air dan sikap rela berkorban serta menghargai perjuangan para pahlawan akan menjadikan modal bagi dirinya sebagai calon-calon pemimpin bangsa yang mampu membangun negara dan bangsanya. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Sasono "...Pembangunan membutuhkan modal, ilmu, dan teknologi, namun lebih utama lagi pembangunan membutuhkan idealisme dan patriotisme sebagai landasannya" (Sasono, 1982). Untuk itulah patriotisme sebagai spritualitas harus tertanam pada sanubari generasi muda Indonesia. Seperti apa yang dijelaskan oleh Len Sperry dalam *Human Development:*

> *Patriotism which is reflected in such behaviors as volunteering time, contributing money, and displaying the nations flag, involves a sense of love, pride, and loyality. Loyality is virtue that can conceptualized along a continum ranging from a surface or immature level o a very deep or mature level. It appears that surface elevel of patriotism and loyalty is more common than the depeer level* (Sperry, 2003, p. 13).

Karena itu nilai-nilai patriotisme harus dilestarikan, sekaligus ditanamkan kepada generasi muda Indonesia agar mereka dapat memahami dan kemudian mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Patriotisme merupakan salah satu aspek untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, terutama untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang dahulu telah diperjuangkan oleh para pahlawan.

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme bagi generasi muda Indonesia adalah melalui usaha menumbuhkan kembali jiwa, semangat dan nilai 45. Semangat 45 dari Dewan Harian Nasional 45 adalah dorongan dan perwujudan yang dinamis dari jiwa 45 yang membangkitkan kemauan untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta menegakkan kedaulatan rakyat. Di era globalisasi ini jiwa, semangat dan nilai-nilai 45 sangat penting untuk ditumbuh-kembangkan meskipun dalam bentuk dan kemasan yang berbeda, yaitu dalam upaya membangun watak dan kepribadian bangsa. Sikap nasionalisme, patriotisme, rela berkorban, berdisiplin, pantang menyerah, ulet, tabah, setiakawan yang telah dilakukan oleh para pejuang ketika merebut dan mempertahankan sangat berguna untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, sehingga bangsa Indonesia mampu berkompetisi dengan bangsa lain (Pandji, 2008). Upaya untuk menanamkan kembali jiwa, semangat dan nilai-nilai 45 dapat dilakukan melalui

berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kartodirdjo bahwa dalam pengetahuan sejarah mengungkapkan heroisme sepanjang sejarah yang penuh dengan *role model* kepemimpinan, kepahlawanan, etos perjuangan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran sejarah tidak hanya disampaikan dalam tataran kognitif saja, tetapi sebaiknya sampai pada tataran afektif, yaitu membantu menumbuhkan sikap patriotisme dan nasionalisme seperti yang ditampilkan oleh generasi 45 (Kartodirdjo, 1999).

Mendekonstruksi Nasionalisme dan Patriotisme

Nasionalisme dan patriotisme telah memberikan inspirasi pada para pemimpin kita untuk berjuang meraih kemerdekaan dari tangan penjajah. Mereka sadar bahwa kelemahan dari anak negeri ini karena mereka lebih menonjolkan daerah atau kesukuannya, sehingga kaum penjajah lebih mudah untuk menghadapi perjuangan para pahlawan kita. Dengan taktik *devide at impera*, Belanda telah menunjukkan keefektifannya dalam menghadapi para pejuang kita ketika itu. Ini semua merupakan indikator belum tertanamnya sikap nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia mulai terlihat nyata pada awal abad ke duapuluh yaitu ditandai dengan adanya pergerakan nasional. Pergerakan nasional yang dipelopori oleh kaum pelajar ini merupakan tahapan baru dalam perkembangan sejarah di Indonesia. Kaum pelajar telah terbuka wacana pemikirannya setelah mereka melihat perjuangan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain yang telah berhasil memerdekakan bangsanya dari belenggu penjajahan (Subaryana, 2010).

Pergerakan nasional Indonesia semakin nyata menampilkan sikap nasionalisme dan patriotisme ketika Kongres Pemuda II di Jakarta yang telah melahirkan sumpah pemuda. Dengan sumpah pemuda telah menunjukkan bahwa mereka merasa satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa. Ini semua telah memberikan roh perjuangan melawan penjajah secara bersama-sama atau dengan menyatukan langkah dan tujuan bersama. Seiring dengan perkembangan waktu sikap nasionalisme dan patriotisme terus tumbuh dan berkembang memberikan ruh perjuangan bangsa yang mencapai titik kulminasinya ketika diproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Di awal kemerdekaan nasionalisme merupakan inspirator utama para pejuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan yang telah direngkuh. Meskipun juga tidak bisa dipungkiri bahwa ada dari anak bangsa yang berupaya menonjolkan sikap kedaerahan dan memiliki jiwa nasionalisme patriotisme yang sempit. Hal ini dimanfaatkan oleh Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia, yaitu dengan cara membentuk negara-negara boneka, seperti: negara Pasundan, negara Sumatera, negara Indonesia Timur dan beberapa pemberontakan dari kelompok tertentu, seperti Andi Aziz di Sulawesi, PRRI/Permesta, DI/TII, RMS dan lain-lain. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama dan akhirnya kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu sikap nasionalisme dan patriotisme generasi 45 tidak dapat kita ragukan lagi. Namun bagaimana dengan perkembangan sikap nasionalisme dan patriotisme pada zaman sekarang ini yang dikenal sebagai era globalisasi atau era revolusi industri 4.0 atau era digital, di mana dengan memanfaatkan IT kita bisa saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam setiap waktu. Persoalan nasionalisme dan patriotisme jika sudah sampai tahap pewarisan yang biasanya dibungkus dengan istilah "*nation building*" atau *character building*" menjadi suatu kajian yang cukup menarik. Hal ini karena mereka berpandangan bahwa suatu negara bangsa akan tetap berdiri kokoh jika ditopang oleh generasi muda yang nasionalis dan patriotik. Dengan demikian menurut pandangan ini nasionalisme dan patriotisme harus diwariskan kepada generasi muda.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Azra bahwa dasar kebersamaan yang telah dibangun para pendiri bangsa kini dihadapkan pada tantangan menurunnya moralitas masyarakat, memudarnya nilai-nilai nasionalisme, terabaikannya identitas nasional, meningkatnya konflik antar

suku, ras dan agama, dan semakin menguatnya isu disintegrasi bangsa (Azra, 2002). Sekarang ini telah terjadi *generation gap* dalam pemaknaan nilai sejarah bangsa dan menjurus ke arah *uprooted generation* (generasi yang mulai tercerabut dari akar nilai sejarah bangsanya) (Widja, 2002).

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 sekarang ini di mana dunia semakin datar, arus informasi begitu cepat telah menjadikan seolah-olah dunia telah menyatu dan ditandai dengan adanya interksi dan interkoneksi yang begitu masif antar bangsa di dunia. Beberapa tokoh menyatakan bahwa nasionalisme sebagai ideologi telah pudar bahkan mati bersamaan dengan liberalisasi politik dan menyatunya dunia.

Daniel dalam karyanya *The End of Ideology* menyatakan bahwa nasionalisme sebagai ideologi telah berakhir, karena ideologi-ideologi lama tersebut telah kehilangan kekuatannya sebagai akibat perkembangan sosial yang cukup masif dan kompleks serta proses rasionalisasi dan antromorfisasi. Di samping itu Francis dalam karyanya *The End of History and the Last Man* menyatakan nasionalisme sekarang ini tidaklah menjadi suatu kekuatan yang signifikan, hal ini karena nasionalisme yang tadinya menjadi daya dobrak melawan penjajah kini semakin meredup terutama di negara-negara demokrasi liberal dan maju. Jika masih ada cenderung bersikap toleran karena nasionalisme cenderung bersifat kultural ketimbang politik. Namun di negara berkembang seperti bekas Uni Soviet telah berkembang nasionalisme baru yang cenderung ke arah chauvinisme karena mereka telah lama dalam hegemoni bangsa asing (Fukuyama, 2006Fukuyama).

Modernisasi, industrialisasi, liberalisasi yang menciptakan globalisasi merupakan faktor menyurutnya nasionalisme di Indonesia. Hasil penelitian Rawantika dan Arsana menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme siswa adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena berkontribusi terhadap masuknya nilai dan budaya asing ke Indonesia (Rawantika dan Arsana, 2013). Di samping itu karena adanya pola pikir siswa yang cenderung berpangkal pada apa yang dilihat dan dirasakan tanpa menyaring nilai dan budaya asing yang mana yang sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia. Pada gilirannya siswa merasa enggan untuk menampilkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi juga diungkapkan oleh Kluver dan Weber yakni melemahnya kohesi sosial, munculnya sikap pragmatis, menurunnya sikap patriotisme dan banyaknya orang berbakat yang memilih untuk tinggal di luar negeri karena dipandang lebih menjanjikan (Kluver dan Weber, 2003).

Melihat kenyataan tersebut di atas maka nasionalisme dan patriotisme di Indonesia perlu didekonstruksi atau ditata ulang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman, jika kita ingin tetap eksis sebagai warga Indonesia dan sekaligus sebagai warga dunia. Kesenjangan sosial, ekonomi akibat korupsi yang masih begitu masif dan perselingkuhan para pejabat negara dengan para pelaku ekonomi yang cenderung membangun oligarki kekuasaan telah menyebabkan masyarakat semakin apatis terhadap program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Dalam seminar yang dilaksanakan oleh PSPK UGM pada tanggal 5 Januari 2012 dinyatakan bahwa kita sekarang ini tanpa disadari telah kehilangan kedaulatan dalam bidang energi, pangan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena negara kita yang sangat melimpah energi terbarukan maupun tidak terbarukan tetapi anehnya masih mengalami krisis energi karena kita belum mampu mengelola dan mengeksplorasi ladang minyak dan gas sendiri dan menyerahkan kepada asing. Begitu juga dalam hal pangan, bangsa kita memiliki tanah yang subur dan dikenal sebagai bangsa yang agraris namun dalam kenyataannya sampai saat ini kita masih mengimpor beras, kedelai, bawang, bahkan garam belum mampu mencapai swasembada pangan. Hal ini karena kita belum mampu melakukan lompatan teknologi dalam bidang pangan seperti halnya negara tetangga kita Thailand. Begitu juga dalam bidang kesehatan juga belum dirasakan oleh semua elemen bangsa karena biaya kesehatan yang mahal yang dimungkinkan adanya perselingkuhan antara tenaga medis

dengan perusahaan obat-obatan. Dalam bidang ekonomi juga masih terjadi kesenjangan antara si kaya dan si miskin, meskipun sering kali para pejabat mengatakan pertumbuhan ekonomi kita cukup tinggi, namun hanya dinikmati sebagian besar oleh para pelaku ekonomi yang sebagian besar bangsa asing karena banyaknya perusahaan domestik yang dibeli oleh perusahaan asing (Nasionalisme Baru: Nasionalisme Bangsa Indonesia Menghadapi Tantangan Global (PSPK UGM, 2012).

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka nasionalisme dan patriotisme sekarang ini, kita tidak hanya terfokus pada nasionalisme dalam tataran domestik, tetapi harus menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang mampu menangkal intervensi asing dalam berbagai bidang kehidupan, terutama yang merugikan bangsa dan negara. Kita juga harus mendidik generasi muda untuk cinta tanah air dan rela berkorban yang berani menolak berbagai intervensi asing yang merugikan bangsa dan negara Indonesia. Kita harus melahirkan generasi yang mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal demi kepentingan bangsa dan negara. Kita juga tidak perlu malu belajar dari negara-negara maju yang mampu mengelola kekayaan negerinya secara optimal, dan tidak malu menggunakan dan mencintai produk dalam negeri. Di samping itu, para cerdik cendekia yang sekarang ini bekerja di luar negeri harus kita panggil untuk kembali untuk membantu pemerintah dalam mengolah sumber daya alam kita yang melimpah, tentunya mereka juga harus diberikan imbalan yang setimpal sesuai dengan keahliannya. Meskipun demikian, di era sekarang ini kita tidaklah bisa menutup diri dari luar, karena kepentingan dari luar belum tentu sejalan dengan kepentingan kita bahkan mungkin akan memanfaatkan kekayaan negara kita untuk kepentingan mereka. Oleh karena itu apabila pemerintah melakukan kerjasama dengan asing harus dalam kerangka kerjasama harus saling menguntungkan dan tidak ada lagi perselingkuhan antara pejabat/elite politik dengan para pelaku ekonomi, terutama yang dari luar. Selanjutnya dalam memilih pimpinan harus kita pilih pimpinan yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, sehingga mampu bersikap tegas terhadap pihak lain yang merugikan kepentingan bangsa dan negara.

Nasionalisme dan patriotisme harus senantiasa diwacanakan dalam setiap kesempatan untuk memperkukuh Indonesia sebagai negara yang berdaulat, tanpa mengesampingkan realitas dari perubahan zaman. Dan perlu kita sadari bahwa terbentuknya negara Indonesia berasal dari pengalaman kolektif masyarakat dalam upaya membangun identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu kebhinekaan yang ada di Indonesia harus kita rawat sedemikian rupa dengan menjaga sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, karena sikap ekluisivitas kelompok atau golongan akan merugikan persatuan dan kesatuan bangsa. Semua warga negara memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama dalam merawat negara kesatuan Indonesia dan hal ini telah dijamin oleh undang-undang. Dengan bangsa lain kita juga saling menghormati, namun jika mereka merugikan negara kita, maka negara harus bisa bersikap tegas. Dengan demikian kita harapkan akan tercipta negara kesatuan Indonesia yang adil, makmur, aman dan sentosa seperti harapan dan cita-cita para *founding father* kita.

SIMPULAN

Nasionalisme dan patriotisme bukanlah sesuatu yang sifatnya permanen, namun konsep nasionalisme dan patriotisme merupakan suatu konsep yang sifatnya dinamis. Karena nasionalisme dan patriotisme senantiasa mengalami perubahan sebagai hasil dialektika dari perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya dalam negeri maupun perubahan dalam tataran global. Oleh sebab itu kita jangan sampai terjebak dalam nasionalisme sempit dan patriotisme buta, karena kita hidup sekarang ini dalam dunia yang global. Roh atau jiwa nasionalisme dan patriotisme adalah cinta tanah air dan rela berkorban untuk menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Di era digital sekarang ini semua anak bangsa harus mampu menerjemahkan nasionalisme dan patriotisme dan sekaligus internasionalisme secara tepat. Antara nasionalisme, patriotisme dan internasionalisme harus seiring sejalan demi kepentingan bangsa dan negara serta hubungan yang harmonis antar negara. Nasionalisme dan patriotisme jangan hanya menjadi jargon politik saja, tetapi harus terimplementasi dalam bidang ekonomi, sosial,

budaya, dan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu nasionalisme dan patriotisme harus senantiasa kita wacanakan dalam setiap kesempatan, terutama melalui dunia pendidikan. Pentingnya nasionalisme bagi suatu negara seperti apa yang dikatakan oleh Soekarno selaku *founding father* bahwa nasionalisme dan patriotisme merupakan konsep sentral dalam upaya membangun negara yang mandiri dan terhormat dalam kancah dunia.

REFERENSI

Anderson, B. (1999). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-Usul Penyebaran Nasionalisme.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Ashcroft, B. dkk. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa; Teori dan Praktik Sastra kolonial*. Terj. Yogyakarta: Qalam.

Basuki, Sulistyo. (2010). Metode Penelitian. Jakarta: Penaku.

Bell, Daniel (1960). *The End of Ideology*. Illinois: The Free Press.

Dhont, F. (2005). *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Friedman, T. L. (2006). *The World Is Flat, Sejarah Ringkas Abad Ke-21*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Fukuyama, F. (2006). *The end of history and the last man*. Simon and Schuster.

Gellner, E. (1997). *Nationalism*. New York: New York University Press.

Hanim, S.H. & Ahmad, A.B. (2011). Penerapan Nilai-Nilai patriotisme dalam Mata Pelajaran Sejarah. *Makalah*. Disampaikan dalam *International Seminar on Educational Comparative Curriculum for Active Learning between Indonesia and Malaysia.* HIPKIN, UPI, UKM, dan UM. Bandung 9-10 Juni 2011.

Kahin, George Mc. Turnan. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia.* (terj. Nin Bakti Sumanto), Surakarta: UNS Press.

Kartodirdjo, S. (1999). *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Kluver, R. & Weber, I. (2003). Patriotism and the Limits of Globalization: Renegotiating Citizenship in Singapore. *Journal of Comunication Inquiry, 27*(4),371-388.

Kohn, Hans, 1982, *Nationalism: Its Meaning and History*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Company.

Latcheva, Rossalina (2010). Nationalism versus Patriotism, or the Floating Border? National Identification and Ethnic Exclusion in Post-Communist Bulgaria. Dalam *Jurnal of Comparative Research in Anthropology and Sociology. 1*(2), 187-216.

Maarif, A. S. (1994). *Nasionalisme di bawah Bayangan Kritik A.J. Toynbee.* Yogyakarta: Jurdik Sejarah IKIP.

Nurdin, E.S. (2008). Aktualisasi Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Umum. Dalam Sumantri (ed.) *Kebangkitan Nasional*. Jakarta : Yasindo.

Nuseibeh, Hazem Zaki. (1969). Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab. (Terj. Sumantri Mertodipuro). Jakarta: Bhratara. Mertodipuro. Jakarta: Bhratara.

Pitaloka, A. (2004). *Patriotisme dan Nilai Kemanusiaan*. Tersedia di http://www.e-psikologi.com/epsi/sosial_detail.asp?id=274.diakses, diakses pada tanggal 19 Desember 2012.

PSPK UGM (2012). "Nasionalisme Baru: Nasionalisme Bangsa Indonesia Menghadapi Tantangan Global". https://pspk.ugm.ac.id, diakses pada tanggal 10 April 2022.

Rawantika, N.I, & Arsana, I.M. (2013). Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 39-54.

Sargent, L.T. (1986). *Ideologi Politik Kontemporer*. Cet. I. Jakarta: Bina Aksara.

Sasono, Adi. (1981). Polemik Ekonomi Pancasila, Pembangunan juga Membutuhkan Idealisme dan Patriotisme" dalam *Monitor, No. 4/IV/Agustus 1981*, 36-38.

Schneider. (1995). "Patriotism, Nationalism and the Duties of Citizens". In Jhon Coleman and Miklos Tomka (ed.) *Concilium: Religion and Nationalism*. London: SCM Press.

Sperry, L. (2003). Pariotism as Spirituality. In *Human Development,* 3(23), 13-16.

Soekarno. (1964). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi.

Staub, Ervin. & Schatz, R.T . (1997). "Manifestations of blind and constructive patriotism: personality correlates and individual-group relations". In Bar-Tal, Daniel & Staub, Ervin (ed) *Patriotism-in the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson - Hall Publisher.

Subaryana. (2010). "Menurunnya Sikap Nasionalisme di Era Globalisasi dan Upaya Pencegahannya". Dalam *Jurnal Akademika*. Vol. 9, No. 1, April 2010.
Subaryana. (2012). "The Impact of History Learning to Nationalism and Patriotism Attitudes in The Globalization Era". *Historia, International Jornal of History Educatian*, *13*(1), 41-56.
Widja, I Gde. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.